



TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN GOTONG DAN BULANG PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Tresia Trinita Damanik¹, Corry², Ulung Napitu³

Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun

Email Author : tresiatrinita@gmail.com

Abstract: This research aims to find out the history of the use of gootongs and beheads and find out what the meaning and function of their use are in the Simalungun community. This research was carried out using historical research methods and cultural anthropology approach. To obtain the data needed, the researcher used interview observation and documentation methods. The results of this research are that initially gootong was a male head covering that used hion yeast paner, but after the Javanese king gave a gift of batik cloth as a symbol of cooperation with the king of Simalungun, batik cloth was used. as a basic ingredient for making gootong Bulang which was previously used by women on a daily basis. During the kingdom period, the Bulang consisted of Bulang Partongah (which was used by the nobility) and Bulang Paruma (which was used by ordinary people). Gotong consisted of 4 types, namely Gotong Horja, Gotong Pandihar, Gotong Tikkal Porsa and Gotong Pottik. The same as Bulang which was divided into Bulang sulappei, Bulang Teget, Bulang Burbu and Bulang Gijang The meaning of the use of Gotong and Bulang is as identity and cultural heritage as well as social status for the Simalungun people. The function of the use of Gotong and Bulang can be seen based on the time of use at weddings. Gotong and Bulang function as a symbol of maturity, at death events it functions. as a symbol of sincerity and sincerity, at the patappei silulap event it functions to symbolize that someone will become a penumpin and during the siluah of honor the mutual and behead function serves to symbolize that someone has entered the Simalungun area and as a form of greeting that we receive them with respect and respect. happy

Keywords: Historical, gootong, bulang, Simalungun community

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penggunaan gootong dan bulang serta mengetahui apa makna dan fungsi penggunaannya pada masyarakat Simalungun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah serta pendekatan antropologi budaya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu awalnya gootong adalah penutup kepala laki-laki yang menggunakan hiou ragi panei, namun setelah raja Jawa memberikan hadiah kain batik sebagai simbol kerjasama dengan raja Simalungun sehingga kain batik digunakan sebagai bahan dasar pembuatan gootong. Bulang dulunya digunakan kaum perempuan untuk sehari-hari. Pada masa kerajaan bulang terdiri dari bulang partongah (yang digunakan kaum bangsawan) dan bulang paruma (yang digunakan masyarakat biasa) Gotong terdiri dari 4 jenis yaitu gotong horja, gotong pandihar, gotong tikkal/porsa dan gotong pottik sama dengan bulang yang terbagi menjadi bulang sulappei, bulang teget, bulang hurbu dan bulang gijang. Makna penggunaan gootong dan bulang yaitu sebagai identitas dan warisan budaya serta sebagai status sosial bagi masyarakat Simalungun. Fungsi penggunaan gootong dan bulang dapat dilihat berdasarkan waktu penggunaannya pada pernikahan gootong dan bulang berfungsi sebagai simbol kedewasaan, pada acara kematian berfungsi sebagai simbol ketulusan dan keikhlasan, pada acara patappei sihilap berfungsi untuk melambangkan bahwa seseorang itu akan menjadi seorang pemimpin dan pada saat siluah kehormatan gootong dan bulang berfungsi untuk melambangkan bahwa seseorang itu telah masuk ke wilayah Simalungun dan sebagai bentuk ucapan bahwa kita menerima mereka dengan hormat dan senang hati.

Kata kunci: Historis, gootong, bulang, masyarakat Simalungun



PENDAHULUAN

Gotong dan *bulang* merupakan unsur pelengkap dalam pakaian adat Simalungun yang mempunyai ciri khas tersendiri. *Gotong* merupakan penutup kepala yang dikenakan laki-laki, sedangkan *bulang* merupakan penutup kepala yang digunakan kaum perempuan. Penggunaan *gotong* dan *bulang* sudah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum masuknya kolonial Belanda.

Awalnya penggunaan *gotong* dan *bulang* hanya diperuntukkan kepada raja beserta aparaturnya, seperti *gotong partongah* hanya dapat digunakan oleh raja dan *gotong paruma* yang digunakan oleh aparaturnya. Namun akibat revolusi sosial yang terjadi pada tahun 1946 konsep penggunaan *gotong* dan *bulang* dalam stratifikasi masyarakat menghilang. Selanjutnya melalui seminar kebudayaan 1964 diputuskan bahwa sesama masyarakat Simalungun tidak berlaku lagi adanya stratifikasi sosial, sehingga tidak ada lagi *gotong partongah* dan *paruma* namun sudah menjadi *gotong* tradisional masyarakat Simalungun. Sekarang semua masyarakat Simalungun sudah dapat menggunakannya sebagai identitas budaya.

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, masyarakat Simalungun cenderung beranggapan bahwa *gotong* dan *bulang* itu hanya sebatas penghias di acara adat. Hal ini tentunya akan menjadi penyebab terjadinya kekeliruan dalam pemakaian *gotong* dan *bulang*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juniadi Sipayung yang merupakan salah seorang budayawan Simalungun dalam wawancara pada tanggal 1 Maret 2024 “Sekarang banyak orang yang tidak mengerti mengenai sejarah penggunaan *gotong* dan *bulang* makanya sering kita lihat banyak terjadi kekeliruan dalam pemakaian pakaian adat tersebut.” Oleh karena itulah dengan dilakukannya penelitian ini, setidaknya kita dapat memahami kembali bagaimana *gotong* dan *bulang* mencerminkan nilai-nilai budaya Simalungun yang dapat membantu pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi.

Pada saat ini penggunaan *gotong* dan *bulang* sudah sering kita lihat di setiap upacara adat Simalungun. Bahkan hampir semua masyarakat Simalungun sudah pernah mengenakannya. Namun dari sekian banyak orang yang sudah mengenakannya, masih ada diantaranya yang belum mengetahui sejak kapan *gotong* dan *bulang* resmi digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Simalungun. Apalagi bahan dasar *gotong* yang terbuat dari kain batik yang sangat identik dengan pakaian khas Jawa. Hal ini tentunya akan membuat judul ini semakin menarik untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui bagaimana awal mula



penggunaan *gotong* dan *bulang* pada masyarakat Simalungun, apa makna dan fungsi dari setiap jenis *gotong* dan *bulang* serta mengapa bahan dasar pembuatannya identik dengan kain batik etnik Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode historis atau metode sejarah yang terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi budaya yang merupakan upaya mempelajari kebudayaan pada umumnya dan beragam kebudayaan dari berbagai bangsa.

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu peneliti akan melihat secara langsung dan melakukan pengamatan mengenai *gotong* dan *bulang* untuk mendapatkan data yang akurat, dokumentasi merujuk pada proses mencatat, merekam, dan menyimpan informasi yang relevan mengenai sejarah penggunaan *gotong* dan *bulang* dan juga wawancara yaitu peneliti bertanya langsung kepada beberapa narasumber seperti tokoh budaya atau guru sanggar, Raja Parhata, Partuha Maujana Simalungun dan kepada beberapa masyarakat yang mengerti mengenai topik penelitian

Sehingga yang menjadi instrumen pengumpulan datanya yaitu berupa kamera, alat rekam, dan juga pertanyaan untuk panduan dalam wawancara.

PEMBAHASAN

Awal Mula *Gotong* dan *Bulang* Sejarah *Gotong*

Awal mulanya, *gotong* merupakan aksesoris yang digunakan oleh kaum pria sebagai penutup kepala pada saat sehari-hari seperti ke ladang sebagai pelindung agar tidak kepanasan dari sinar matahari. Penyebutan penutup kepala ini masih terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu *gotong* yaitu penutup kepala untuk pesta adat suka cita, *porsa* penutup kepala yang digunakan pada upacara kematian dan juga *takkuluk* yaitu penutup kepala yang digunakan sehari-hari.

Pada awalnya *gotong* masih terbuat dari bahan tenunan asli dari hiou Simalungun yang disebut *hiou ragi panei*. Namun kini, kain yang digunakan dalam pembuatan *gotong* merupakan kain batik dari Jawa. Menurut narasumber Jomen Purba saat melakukan wawancara pada tanggal 15 Maret 2024, hal ini dikarenakan adanya hubungan kerjasama antara kerajaan Simalungun dengan kerajaan Majapahit sehingga raja Jawa memberikan kain batik sebagai oleh-oleh kepada setiap raja yang ada di kerajaan Simalungun.



Penggunaan kain batik ini merupakan perwujudan rasa hormat kepada Raja Jawa yang sudah pernah memberikan hadiah kepada Raja di Simalungun. Penggunaannya diikatkan di kepala, hal ini sesuai dengan filosofi bahwa kepala merupakan suatu kedudukan yang paling terhormat dalam kehidupan Simalungun.

Seiring berjalannya waktu, *gotong* yang awal mulanya terbuat dari hiou ragi panei menjadi kain batik berwarna gelap dengan liris yang lebih gelap dari warna dasarnya dengan dilengkapi tambahan aksesoris berupa *doramani*, *rudang hapias*, rante *gotong* dan *heper-heper* yang terbuat dari emas. Pada masa kerajaan *gotong* dibedakan menjadi dua yaitu *gotong partongah* (penutup kepala kaum bangsawan) dan juga *gotong paruma* (penutup kepala kaum *paruma*).

Sejarah *Bulang*

Bulang merupakan penutup kepala yang digunakan kaum perempuan. Dulunya *bulang* yang digunakan adalah *bulang salalu* atau *bulang* harian yang pemakaiannya menggunakan kain yang dilipatkan di kepala. *Bulang* ini biasanya digunakan kaum perempuan pada saat ke ladang.

Pada masa kerajaan *bulang* terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu *bulang partongah* dan juga *bulang paruma* atau lajim disebut tudung. *Bulang partongah* yaitu penutup kepala perempuan bangsawan Simalungun yang memiliki perhiasan seperti sutting, hidung-hudung dan rantei buah ban-ban yang semuanya berwarna atau berbahan emas. Sedangkan *bulang paruma* atau tudung adalah penutup kepala perempuan yang bukan bangsawan atau disebut masyarakat biasa.

Pada awalnya, bahan pembuatan *bulang* adalah menggunakan *hiou ragi panei* yang dibuat menyilang dan melipatnya sehingga kedua pangkal hiou tampak berada di sisi kanan dan kir sesuai ukuran kepala.

Perkembangan Penggunaan *Gotong* dan *Bulang*

Awalnya penutup kepala dibedakan menjadi *gotong partongah* dan *gotong paruma* serta *bulang partongah* dan *bulang paruma* yang digunakan sebagai pembeda stratifikasi sosial antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa. Namun penggunaan *gotong* dan *bulang* yang berbeda sesuai dengan stratifikasi sosial masyarakat Simalungun hanya terjadi hingga tahun 1946. Perubahan besar ini terjadi akibat adanya revolusi sosial yang terjadi pada 3 Maret 1946.

Sejak terjadinya revolusi tersebut, maka konsep stratifikasi pada masyarakat Simalungun menghilang. Sehingga pada saat itu Simalungun masuk ke dalam konsep tatanan Negara baru. Setelah terjadinya revolusi itu, pemakaian



gotong dan *bulang* maupun tanda-tanda ke Simalungun hampir tidak dijumpai di Simalungun.

Pada tahun 1964, dilaksanakan seminar kebudayaan dengan tujuan untuk menegakkan wibawa masyarakat Simalungun yang sudah lama tenggelam. Pada hasil seminar kebudayaan Simalungun tersebut disepakati bahwa penutup kepala laki-laki adalah *gotong tikkal* penutup kepala wanita yang disepakati menggunakan *bulang teget*. Tidak ada lagi sebutan *gotong partongah* dan *gotong paruma* begitu juga dengan *bulang partongah* maupun *bulang paruma*. Tetapi sudah menjadi *gotong* dan *bulang* tradisional masyarakat Simalungun.

Namun saat ini banyak orang Simalungun yang menggunakan *bulang* berwarna-warni dan *gotong* dengan motif yang berjenis. Walaupun demikian, mesti kita ketahui bahwa ketentuan yang sudah disepakati berdasarkan hasil seminar kebudayaan Simalungun 1964 harus kita indahkan pada saat acara atau ritual Simalungun. Apabila acara atau upacara nya resmi maka *gotong* dan *bulang* yang kita gunakan harus mengenakan aksesoris seperti ketentuan yang sudah dibuat.

Pada tahun 2016, pemakaian penutup kepala laki-laki dan perempuan mulai berkembang dengan adanya *gotong* dan *bulang lampei* yang biasa disebut silampe. Namun penggunaannya tidak mengenakan aksesoris seperti *gotong tikkal* dan *bulang teget*. Penutup kepala ini sering digunakan pada saat bekerja atau acara adat.

Jenis *Gotong* dan *Bulang*

Berikut merupakan jenis-jenis *gotong* Simalungun yang terdiri dari:

- a. ***Gotong Salalu/Gotong Parhorja***, *Salalu* dalam bahasa Simalungun adalah selalu yang artinya dipakai sehari-hari. *Gotong salalu* merupakan penutup kepala harian yang sering digunakan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari seperti dipakai untuk ke ladang atau sering disebut dalam bahasa Simalungun *gotong hu juma*
- b. ***Gotong Pandihar***, dalam bahasa Simalungun dihar mempunyai arti yaitu tari pencak. *Gotong pandihar* berarti penutup kepala yang digunakan oleh penari pencak. *Gotong* ini biasanya digunakan penari pencak pada saat menyambut tamu kehormatan dalam sebuah acara Simalungun. Penutup kepala yang digunakan penari pencak ini berupa kain berwarna merah, hitam dan putih (*tolu rupa*) yang diikatkan di kepala mereka.
- c. ***Gotong Tikal/Porsa***, *Gotong porsa* atau *tikal* adalah penutup kepala bagi laki-laki dalam adat Simalungun. Dalam bahasa Simalungun, *porsa* merupakan suatu istilah yang berarti pesta adat. *Gotong* ini digunakan pada saat pesta



adat/meninggal dengan aturan tertentu dalam adat Simalungun. Kain *porsa* berwarna putih yang melambangkan sakralitas dan kesucian.

- d. **Gotong Potik**, dalam bahasa Simalungun *potik* berarti pengantin laki-laki. *Gotong potik* yaitu penutup kepala yang dipakai oleh pengantin laki-laki pada acara pesta pernikahan adat Simalungun. *Gotong potik* adalah *gotong* kebesaran tradisional Simalungun yang melambangkan kepemimpinan, wibawa serta tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga (Saragih, 2021:122).

Bulang terdiri dari 4 jenis, diantaranya yaitu:

- a. **Bulang Sulappei**, adalah penutup kepala wanita yang digunakan pada acara pesta usia muda. Penamaan *sulappei* dikarenakan bentuknya yang *lappei* (melempem di kepala) berbeda dengan *bulang teget* yang memiliki rumbai disebelah kiri dan kanan kepala. Biasanya penutup kepala ini digunakan oleh anak gadis dan pada saat ini *bulang sulappei* juga sedang trend digunakan anak gadis masyarakat Simalungun.
- b. **Bulang Teget**, *teget* dalam bahasa Simalungun yaitu tegak/cantik *bulang teget* berarti penutup kepala wanita yang tegak/cantik. *Bulang teget* merupakan *bulang* yang dipakai ketika seorang wanita menikah. Cara memakai *bulang* ini adalah ujung sebelah kanan harus lebih tinggi dari ujung yang sebelah kiri.
- c. **Bulang Suyuk/Gijang**, merupakan penutup kepala yang digunakan untuk pesta adat, biasanya *bulang* seperti ini digunakan orang yang usianya sudah tua. *Bulang* *suyuk/gijang* (penutup kepala wanita tertinggi/meninggikan).
- d. **Bulang Hurbu/Salalu**, adalah *bulang* yang digunakan dalam sehari-hari atau sering digunakan untuk ke ladang. Penggunaan *bulang* ini sudah tidak lazim lagi karena penggunaannya sudah ada sejak dulu dan hingga saat ini pemakaian *bulang* jenis ini masing-masing sering kita lihat. Penamaan *bulang* ini juga sering disebut dengan tudung. Jenis *bulang* ini dilambangkan dengan bentuknya yang rata.

Adapun aksesoris pada *gotong* dan *bulang* adalah sebagai berikut:

1. **Doramani**, berasal dari kata “*dorma*” yang dapat diartikan sebagai dipandang, disukai, *tunggung*, *majagiah* (berwibawa), gagah, disegani, pantas jadi pemimpin, pintar, bijaksana dan mengagumkan. *Doramani* merupakan aksesoris seperti guci kecil yang terbuat dari emas dan suasa dimana penempatannya digantungkan pada *gotong* bagian sebelah kiri dekat telinga pemakainya.
2. **Rantei gotong**, merupakan hiasan yang dipakai melintang dari kanan ke kiri di bagian depan penutup kepala *gotong*. *Rantei gotong* terbuat dari emas, suasa, kuningan, perunggu atau perak. *Rantei gotong* yang berbentuk seperti pagar dilambangkan sebagai simbol pertahanan bagi pemakainya.



3. *Heper-heper*, merupakan aksesoris tambahan yang digunakan setelah *rantei gotong* dan *doramani*. Hiasan *heper-heper* ini berbentuk kelopak bunga dan taring hewan. Taring hewan yang digunakan biasanya terbuat dari taring harimau, beruang ataupun babi hutan.
4. *Rudang hapias*, merupakan aksesoris tambahan setelah *heper-heper* dalam *gotong*. *Rudang hapias* berbentuk bunga raya (kembang sepatu) dan daun biruh (lontar). Bunga raya melambangkan kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Simalungun, hal ini dikarenakan penggunaan bunga raya dalam kegiatan adat Simalungun.
5. **Buah ban-ban**, yaitu hiasan yang ditempelkan pada sanggul, diselipkan di sebelah kanan sipemakai. Aksesoris ini memiliki makna yang disimbolkan sebagai lambang kesuburan bagi sipemakainnya.

Sutting Hudung-hudung, merupakan aksesoris sejenis anting-anting yang dipakai di telinga kanan dan kiri, disangkutkan pada *sutting* (berbentuk lingkaran) dan *sutting* ditusukkan pada kedua daun telinga. Dahulu ornamentik ini terbuat dari bahan emas namun pada masa sekarang ini sudah jarang dijumpai yang memakai bahan emas.

Makna *Gotong* dan *Bulang* Dalam Budaya Simalungun

Identitas dan Warisan Budaya

Penggunaan *gotong* dan *bulang* mempunyai makna sebagai identitas budaya yang dimana penggunaan *gotong* dan *bulang* membantu dalam menandai identitas seseorang dalam masyarakat berdasarkan daerah, suku atau kelompok etnisnya. Hal ini dikarenakan setiap suku mempunyai ciri khas nya masing-masing terutama dalam penggunaan pakaian adat. Dengan demikian disaat kita menggunakan benda tersebut maka orang-orang sudah mengetahui kita berasal dari suku mana.

Menggunakan *gotong* dan *bulang* Simalungun juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang. *Gotong* dan *bulang* diwarisi oleh nenek moyang secara turun temurun kepada orang tuanya begitu seterusnya sehingga dipelihara dan terjaga hingga sekarang. Dengan demikian penggunaan *gotong* dan *bulang* akan menjadi lambang identitas budaya bagi masyarakatnya serta memperlihatkan kebanggaan akan warisan budaya Simalungun.

Simbol Status Sosial

Dalam penggunaannya *gotong* dan *bulang* juga memiliki simbolisme dalam status sosial. Hal ini dapat kita ketahui melalui pemakaian *gotong* dan *bulang* pada masa kerajaan yang dibedakan menjadi *gotong* dan *bulang partongah* maupun *gotong* dan *bulang paruma*. Pada saat ini penggunaan *gotong* dan *bulang*



juga mencerminkan status sosial yang terlihat dari penggunaan dalam aksesorisnya yang dimana penggunaan *gotong* dan *bulang* yang menggunakan aksesoris hanya dikenakan oleh masyarakat yang mempunyai kedudukan atau jabatan tertentu. Sedangkan masyarakat biasa ataupun golongan menengah ke bawah biasanya menggunakan *gotong* dan *bulang* tanpa mengenakan aksesoris.

Fungsi *gotong* dan *bulang* Dalam Perayaan Adat Simalungun

Pesta Adat/Suka Cita, Pada acara adat suka cita (perkawinan) *gotong* yang digunakan adalah *gotong potik* dan *bulang teget*. Penggunaan *gotong* dan *bulang* ini melambangkan kedewasaan bagi pemakainya yang dimana mereka akan menjadi *paramangon* dan *parinangon*. *Gotong* yang digunakan laki-laki berfungsi untuk menguatkan jati diri sebagai laki-laki dan *bulang* yang digunakan kaum perempuan berfungsi untuk menguatkan jati diri sebagai wanita.

Patappei Sihilap, pada acara patappei sihilap (pelantikan/penabalan) *gotong* dan *bulang* yang digunakan yaitu *gotong potik* dan *bulang teget* lengkap dengan aksesorisnya. Penggunaan *gotong* dan *bulang* ini berfungsi untuk menandakan bahwa seseorang telah disahkan sebagai seorang pemimpin sama halnya seperti makna simbol *gotong* yang artinya menjadi pemimpin. Pada acara *patappei sihilap* *gotong* dan *bulang* juga digunakan untuk menrajukan tokoh adat yang ada di daerah tersebut. Dengan menggunakan *gotong* ataupun *bulang* ini akan melambangkan seseorang itu harus siap menjadi pemimpin yang baik dalam masyarakat.

Siluah Kehormatan, *Gotong* dan *bulang* juga digunakan sebagai siluah kehormatan. Hal ini digunakan pada saat kedatangan tamu dan memberikan *gotong* dan *bulang* sebagai kenang-kenangan ataupun souvenir kepada tamu tersebut. Pemberian *gotong* dan *bulang* ini menandakan bahwasanya kita menerima kedatangannya dengan hormat dan menjalin hubungan kekeluargaan.

Meninggal Pada Usia Tua (*Sayur matua*), pada saat meninggal dunia (*sayur matua*) *gotong* hadir dalam upacara adatnya. *Gotong* yang digunakan adalah *gotong porsa* yaitu penutup kepala yang berwarna putih. Penggunaan *gotong* ini berfungsi untuk menandakan ketulusan dan kesucian terhadap orang yang sudah meninggal serta menandakan ikut berduka terhadap yang meninggal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa *gotong* dan *bulang* adalah bagian dari pakaian adat Simalungun yang penggunaannya



sudah ada sejak dulu bahkan jauh sebelum kedatangan para kolonial ke Simalungun. Gotong terdiri dari *gotong partongah* digunakan oleh kaum bangsawan ataupun keturunan raja dan *gotong paruma* digunakan oleh masyarakat biasa ataupun sering disebut kaum *paruma (jabolon)*. Demikian pula dengan *bulang*, *bulang partongah* dikenakan oleh kaum bangsawan dan *bulang parumah* dikenakan oleh masyarakat biasa. Penggunaan *gotong* dan *bulang* mengalami perubahan semenjak terjadinya revolusi sosial.

Gotong terdiri dari empat jenis, yaitu *gotong horja*, *gotong potik*, *gotong porsa* dan *gotong pandihar*. Bulang terdiri dari empat jenis, yaitu *bulang sulappei*, *bulang hurbu*, *bulang gijang* dan *bulang teget*.

Makna *gotong* dan *bulang* yaitu sebagai identitas dan warisan budaya Simalungun serta simbol status sosial pada masyarakat Simalungun. *Gotong* dan *bulang* juga mempunyai fungsi sesuai dengan penggunaannya dalam perayaan adat Simalungun. Pada acara pernikahan *gotong* dan *bulang* berfungsi sebagai lambang kedewasaan, pada acara patappei sihilap *gotong* dan *bulang* berfungsi melambangkann seseorang harus siap menjadi seorang pemimpin, pada acara sayur matua *gotong* berfungsi sebagai tanda ketulusan dan kesucian terhadap orang yang sudah meninggal.

B. Saran

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Simalungun terkhususnya kepada generasi muda agar lebih memperhatikan, menjaga serta melestarikan budaya Simalungun terkhususnya dalam penggunaan *gotong* dan *bulang* Simalungun.
- b. Kepada pemerintah Simalungun diharapkan agar lebih memperhatikan warisan budaya Simalungun sehingga kebudayaan beserta nilai budaya yang ada di Simalungun tidak akan lenyap dimakan kemajuan zaman yang dimana budaya luar lebih cepat berkembang di tengah kaum generasi muda.
- c. Kepada pemerintah ataupun budayawan Simalungun agar membuat penyuluhan seperti mengadakan seminar atau menciptakan buku mengenai budaya Simalungun khususnya tentang *gotong* dan *bulang* sebagai pedoman bagi masyarakat sehingga penggunaan benda tersebut akan tetap terjaga sampai ke generasi muda.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



DAFTAR PUSTAKA

- Agustono Budi. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematangsiantar: Hutarih Jaya
- Ali, Lukman. (1991). *Ikhtisar Sejarah ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Badan Pusat Statistk. (2023). Kecamatan Silau Kahean Dalam Angka. Simalungun: BPS Kabupaten Simalungun
- Damanik, Erond L. (2017). *Busana Simalungun (politik busana, peminjaman selektif dan modernitas)*. Medan: Simetri Institute
- Damanik, Ramlan., dkk (2023). *Gotong (Men's Head Cover) for the Batak Simalungun Ethnicity*. Internasional journal of research and review. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202308113> di akses paada 8 Agustus 2023
- Harvina. (2017). *Gotong (penutup kepala pria) Khas Simalungun*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hugiono., P.K.Poerwanta (1987). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina aksara
- Komaruddin. (2009). *Mengenal RumahAdat, Pakaian Adat dan Tarian Adat 33 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Penabar CIF
- Koten, dkk. (1991) *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi NTT*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana
- Nirwansyah. (2022). *Sejarah Penggunaan Gotong Bagi Masyarakat Simalungun*. Journal of education and social analysis. Diakses pada 1 Jan 2022
- Purba, Jomen (2009). Pakaian (pahean) Adat Simalungun. P.Siantar: Museum Simalungun

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Putri, S. O., Nasution, M. R., & Apsela, E. T. (2022). Makna Simbolik *Bulang* dan *Gotong* Pada Etnis Simalungun. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(10),1043-1050. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i10.511> diakses pada tanggal 10 September 2022

Saragih, Hisarma dkk (2021). *Patung Adat Simalungun: Penyusunan Dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun*. Siantar: Yayasan Kita Menulis

Sinaga, Warisman., Damanik Ramlan (2020). *Lambang Fungsi dan Makna (pakaian pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Simalungun)*. Medan: USU Pres

Sjamsuddin Helius (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Nugroho (1964). *Sedjarah dan Sedjarawan*. Jakarta: Balai Pustaka

